

***QUO VADITUR* ILMU KALAM (Reposisi Tuhan, Manusia, dan Globalisasi)**

Oleh; M. Ridha. DS

I. Manusia dan Fenomena Transendental

Keyakinan (*credo*) akan adanya Tuhan dengan segala Kemahaan-Nya adalah dimensi alamiah dalam dunia terdasar diri seorang manusia. Entah dia seorang komunis di Warsawa-Polandia, pengikut Tao di Kobe-Jepang, seorang penganut Sikh di Himalaya, pengikut Hindu di kota suci Benares, seorang Budha di Ulam Bator-Monggolia, penjaga pintu gereja di Vatikan, kepala suku Asmat di Papua, milyuner Bill Gates di California, atau seorang penjual kosari sekaligus penganut setia Tarekat Burhameyyah di kawasan Husein, Kairo. Entah ia diterminologikan dengan *God, Lord, Allah, Tuhan, Maha Dewa, atau Gusti*. Entah Dia diyakini atau tidak-dalam kacamata keimanan Islam dan intuisi semua manusia-, tetap tidak akan mengurangi dan menggeser sedikitpun ada-Nya. Tuhan adalah perwakilan Nilai Tertinggi dan Keberadaan Mutlak.

Entah dengan-Nya perang Dunia II diarsip sejarah, konflik di kota tiga Tuhan; Jerussalem hingga kini, perang saudara antara suku Hutu dan Tutsi di Rwanda, atau coba ingat, karena-Nyalah petinju Mike Tyson menambahkan "Abdulah" pada nama aslinya dengan bangga di atas sebuah ring di New York pertengahan 1997; juga mengesan Karen Amstrong untuk memunculkan *raison d'etre*-nya, "*The History of God dan Battle for the God*". Entah apakah Dia didekati lewat pendekatan filsafat, sosial, atau agama. Semua itu adalah terma dialektis hidup yang umurnya sudah tua, ramai dan tak akan pernah usang untuk di kaji dan menuntut untuk diformulasikan dalam sebuah bentuk rumusan ilmu. Dan *theology*(*Illahiyyet, Godgelergeid*), kalam, *fiqh al-akbâr*, akidah, atau ushuludin adalah sebutan-sebutan historis untuk kodifikasi itu. Intinya, studi metafisika



khusus tentang Tuhan dan kaitannya dengan ranah kosmos, juga manusia sebagai mikro kosmos.

II. Akar dan Pengantar Historis Kalam dan Filsafat Islam

Setelah Nabi Saw. mangkat pada 671 M, rumusan sederhana sebagai pondasi dasar ilmu ini yang ditinggalkannya hanyalah seperti terekam dalam riwayat ketika Jibril As. mengajukan pertanyaan akan rukun iman yang lima. Segera generasi selanjutnya melanjutkan dakwah risalah ini ke berbagai wilayah dengan pondasi dasar ide tauhid dan penolakan terhadap politeisme(QS:Anbiyya:22). Teks-teks Quran sebagai entitas utama selain mengandung ayat-ayat hukum, juga mengandung kabar akan bermacam sifat-Nya yang diantaranya mengandung pengertian Keagungan, Kemahakuasaan, juga Kesempurnaan, seperti pada QS:al-Hasyr:24; yang dari situ bisa dikalkulasikan bahwa Allah Swt. mempunyai nama hingga 99(*asmâ'ul-husna*). Juga bahkan terdapat teks yang cenderung pada *tasbih* dan *tajsim*(antromorpisme), coba lihat dalam al-Fath:10, "*Tangan Allah di atas tangan mereka*". Maka ranah ini membuka pintu lebar bagi sejumlah pentakwilan dan penyikapan. Dan generasi awal(salaf) umat ini melaluinya dengan penuh ketundukan dan jauh dari analisa.

Ketika dakwah berlangsung, mau tak mau asimilasi dengan beberapa kepercayaan asing seperti Mazdakiyah, Zoroaster, sekte-sekte Yahudi dan Nasrani yang telah lebih dulu bergumul dan akrab dengan ide-ide Ketuhanan tak bisa dihindari. Juga filsafat hellenisme-Yunani yang mulai banyak diterjemahkan pada masa al-Makmun. Seperti *kitab al-Rububiyah*(theologia) milik Plotinus dan *Temaus*-nya Plato. Maka imu kalam dalam Islam senantiasa lahir dan tumbuh bukan dari ruang dan titik yang kosong, tetapi melalui beberapa fase dan transformasi berbagi pemikiran yang selalu *take and give*.



Fenomena politik(baca:problem khilafah) pada pertengahan abad ke-I H membagi kaum muslimin ke dalam beberapa kelompok, seperti Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Kelompok itu semakin tersistematik pada abad ke-3 H dan menjadi perintis bagi pergumuan awal ilmu(kalam) ini. Terutama ketika mereka mulai merambah kajian prinsip-prinsip keagamaan melalui legitimasi politik saat itu; hingga masing-masing mempunyai ciri teologi dan para teolog tersendiri. Tiga kelompok besar yang bisa dicatat berandil besar dalam pembentukan pondasi ilmu kalam adalah *al- Salaf*, Muktazilah, dan kaum Asy'ariyah.

Selanjutnya banyak definisi yang dialamatkan terutama mereka *mutakallimun* pada ilmu ini, dan penulis lebih condong pada definisi dari Muhammad Abduh(tokoh salaf-rasionalis modern) yang mengatakan, ilmu ini sebagai perangkat untuk menjaga dan menguatkan agama. Objek besar yang diangkat-juga sebagai identitas sebuah ilmu- yang diusung dan digumulkan adalah sekitar doktrin-doktrin keagamaan, keimanan(menurut Ibnu Khaldun), atau sebagaimana pilihan al-Ghazali, studi tentang *al-maujûd bimâ huwa maujûd*. Hingga sebagian pengamat menilai karakternya sangat deskriptif, afirmatif, dan condong pada penegasian terus-menerus akan pondasi dan strukturnya. Sedang metodologinya cenderung demonstratif dan lebih mengutamakan pola deduktif(*al-qiyâs*), atau dalam bahasa Abid Jabiri sebagai pola pikir"*bayani*". Mungkin pengaruh Aristotelian dan Plato pada masa awal penerjemahan bisa dimaklumi.

III. Teori Ketuhanan dan Tiga Mazhab Inteprestasi

Dalam sekup ilmu kalam klasik(abad I hingga 7 H), tema pembuktian adanya Allah dan juga tentang teori Ketuhanan yang tersimpul dalam sifat-sifat Allah menjadi diskursus yang ramai. Semua itu tak lain adalah tema dari filsafat Islam itu sendiri. Terutama ketika menghadapi kemunculan kaum zindik, ateis, atau kaum *mujassimah*(antropomorfisme). Bisa dicatat akan dua orang yang



memulainya di akhir abad pertama Hijriyah adalah Ja'd bin Dirham(117 H/735 M) dan Jahm bin al-Safwan(127 H/745 M) yang berusaha memfilsafatkan ide Ketuhanan yang didasarkan pada *al-Tanzîh* dan *al-Tauhîd* hingga terkesan ekstrim. Seperti Al-Jahm yang mengingkari sifat wujud, sebab termasuk sifat-sifat yang temporal.

Lalu Salaf(*Ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*)-meski istilah ini belum selesai diskursusnya-, adalah sebuah gerakan yang muncul dengan mendasarkan dirinya pada teks-teks *al-Ma'tsûr*, mendahulukan riwayat atas *dirâyah* , juga *naql* atas akal. Mengimani Allah apa adanya sesuai teks-teks global dan pemahaman lahiriyahnya sebagaimana pemahaman generasi awal Islam; sahabat dan tabi'in. Sehingga bisa dikata cocok untuk pemahaman akidah kaum awam. Diantara tokoh-tokohnya adalah Ibnu Abbas, Abdulah bin Umar, Hasan al-Bashri, Imam mazhab fikih yang empat, Ibnu Killab, Ibnu Hazm al-Andalusi, dan Ibnu Taimiyyah

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyah(729 H/1329 M), seorang fakih, ahli hadis, teolog, ahli fikih, akan tapi ia juga mau mengangkat senjata melawan Tartar. Ia berpendapat bahwa kita harus mensifati Allah sesuai dengan sifat yang Ia berikan untuk Diri-Nya. Rupanya, dia mengambil jalan tengah antara teori *ta'tîl*(menihilkan sifat Allah) dan teori *tamsîl*(mensifati-Nya dengan benda fisik). Ia tetapkan bahwa Allah bersemayam di 'Arsy, punya tangan dan wajah, seperti dalam Quran, dan semua itu tidak bertentangan dengan teori *al-Tauhîd* dan *al-Tanzîh*. Juga senada dengan Ibnu Killab, Imam Ahmad, dan kaum salaf lainnya yang mengalami inkuisisi bahwa *kalâm* Allah adalah *qadîm*(eternal), bahwa Quran diturunkan, bukan makhluk. Kini, gerakan ini cenderung berkonsentrasi pada masalah ibadah dan cabang, sedikit sekali membincang persoalan akidah kecuali memerangi unsur-unsur syirik dan pengkeramatan kuburan. Konteks nyatanya seperti yang dipraktekkan oleh para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab(Wahabiah) hingga kini.



Berbeda dengan Muktazilah, sebuah aliran rasionalis dalam Islam yang bertahan kurang lebih tiga abad. Hingga saking rasionalnya mereka menghukumi alam langit dengan akal (tak terlihat dengan yang terlihat) dan melupakan teks-teks resmi, berbeda dengan prinsip penyerahan semuanya kepada Allah-nya kaum Salaf. Maka hadis *ahad*-pun mereka tolak. Di tangan merekalah banyak pengamat menghipotesa bangunan ilmu kalam mencapai titik seduhnya dengan banyaknya teori baru muncul untuk menyelesaikan peliknya berbagai persoalan. Tokoh-tokohnya yang mengedepankan kebebasan berfikir, sehingga bebas untuk saling mengkritik-meski murid dengan guru nya-, antara lain; Wasil bin Atha', al-Allaf, al-Nazzam, Mu'ammarr bin Ibbad al-Sulami, dan Abu Hasyim al-Jubai.

Dan mereka sangat serius, seperti ketika menemukan teori *al-jauhar al-fard* (atom) untuk membuktikan adanya Allah. Bahwa alam adalah temporal, berawal dan berakhir, dan semua yang temporal mengharuskan ada yang menciptakan. Ini berdasar pada fenomena alam yang saling bertentangan, seperti panas dengan dingin. Sedang teori Ketuhanan mereka tetap berasaskan teori teori *al-tauhîd* dan *al-tanzîh*. Maka Allah harus disucikan dari segala materi dan aksidensianya. Tuhan harus selalu melakukan yang baik dan terbaik (prinsip *al-shalâh wa al-ashlah*), tidak boleh Ia berbuat zalim atau buruk. Keburukan itu adalah tindakan manusia. Sebab kehendak menurut Muktazilah ada dua, kehendak untuk-Nya, dan kehendak untuk perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. Sedang *kalâm*-Nya adalah eternal, maka Quran adalah makhluk yang Ia ciptakan di *lauh mahfûz*, lalu diturunkan pada Nabi Saw.

Kedua inteprestasi di atas memunculkan jalan ketiga dan mencoba menengahi. Dan aliran itu adalah Asy'ariyah yang dinisbahkan pada pendirinya Abu Hasan al-Asy'ari. Semangat moderatnya terkadang menghasilkan ketidakjelasan, kanan atau kiri-hemat penulis mereka condong ke Salaf-, puas dengan jalan penyelarasan, mematkan kreatifitas, dan cenderung membeo (taklid).



Meski demikian kerja mereka patut diacungi sebab selain bertumpu pada teks-teks *al-Ma'tsûr*, mereka tidak menolak seluruh penakwilan, sebab sesuatu kadang harus ditakwilkan untuk mengetahui maksudnya. Tidak menolak akal, tapi sebagaimana al-Ghazali, menempatkannya seperti mata yang sehat ketika melihat matahari yang diumpamakan sebagai *naql*.

Tentang pembuktian adanya Allah, mereka menengahkan proses perkembangan manusia dari sperma menjadi segumpal darah berlanjut segumpal daging sebagai bukti pasti akan adanya sang Pencipta. Tentang sifat-sifat-Nya, di satu pihak ia mendukung Salaf yang meneguhkan sifat-sifat itu. Di lain posisi, ia sependapat dengan Muktazilah yang percaya bahwa sifat-sifat itu ada pada zat dengan ditambah pendapat Ibnu Killab(salaf), "tidak boleh mengatakan bahwa zat itu adalah sifat". Ia percaya Allah punya singgasana, wajah, dan tangan dan sebagaimana Salaf, apa adanya dan tanpa bagaimana. Tapi kadang ia juga menakwilkannya seperti Muktazilah. Di titik inilah terbukti banyak terdapat kontradiksi dalam semangat moderatnya Asy'ariyyah.

Selain ketiga aliran besar ini, masih banyak kelompok dan individu yang *concern* dalam ranah ini, seperti Syiah, Maturidiyah dan para filosof Muslim semacam al-Kindi dan Ibnu Sina. Diskursus ini perlahan-lahan mulai melega dan orang-orang belakangan(baca;pengikut) tinggal mengulang, membaca dan mengendapkannya dalam sebuah bentuk kodifikasi doktrinal.

IV. Kritik dan Sintesa Aktualisasi Ilmu Kalam Baru

Membaca alur historis di atas, penulis seakan ikut terbangun melihat banyak kritik yang dialamatkan pada bangunan ilmu kalam. Seakan ada jarak jauh antara teori dan praksis, idealitas dan realitas, lalu cenderung teosentris, melupakan kosmos dan mikro kosmos.



Sedang sejarah yang berupa kumpulan masa lalu, kini, dan masa depan, selain tetap mengokohkan Keabadian Tuhan, juga mengalurkan beberapa situasi historis yang harus digumuli manusia. Dan sejarah sekarang adalah makhluk bernama "globalisasi" dengan ciri pudarnya batas-batas geo-politik, industrialisasi dan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk mempengaruhi perkembangan ideologi pembangunan sebuah komunitas.

Hemat penulis, inilah yang jadi titik sentral kritik ilmu kalam dalam Islam. Bisakah ia membumi dan menjadi semacam gaung nasional yang mampu membawa manusia dari sekat stagnasi tradisi menuju progresifitas(baca; ideologi pembangunan). Doktrin kalam selama ini selalu mengosongkan bumi sebagai "lahan penuh nilai" garapan manusia. Maka keyakinan pada Allah sebagaimana Hasan Hanafi, berarti harus bekerja di lahan, bercocok tanam, mendirikan pabrik, dan memanusiakan manusia dengan sistem pendidikan yang bijak. Maka pendekatan baru semacam interdisipliner, historis, dan fenomenologi harus ditempel dalam struktur ilmu kalam agar kalam menjadi katakanlah sebuah ideologi pembangunan yang mampu membawa manusia Dunia Ketiga(termasuk umat Islam di dalamnya) menjadi negara maju dan modern.

Filsafat kalamiah(theologi Islam) memang harus selalu diendapkan dalam setiap generasi, tapi *mbok ya* yang sederhana saja polanya. Sebab sebagaimana Muhammad Abduh, memikirkan Zat Allah berarti mengkonsekuensikan pencarian substansi(*jauhar*) hal-hal yang tidak diperbolehkan bagi manusia dan tidak pada standarnya. Apa yang dikembangkan oleh Harun Yahya dari Turki mungkin patut jadi proses kreatif awal pengembangan kalam modern. *Billahi Sadâd wa Taufiq.*

